

PEMBINAAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB OLEH GURU KELAS IV: STUDI KUALITATIF DI MI AL-MARZUKIYAH

Hairul Azmi¹, Wiranda Bayu Aditama²

^{1,2}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu

bayuaditamalttk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membina karakter tanggung jawab siswa kelas IV di MI Al-Marzukiyah, Dusun Tengilis, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru kelas IV, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan enam peran utama: sebagai demonstrator, pengelola kelas, pembimbing, fasilitator, inspirator, dan mediator. Dari keenam peran tersebut, peran sebagai demonstrator dan pengelola kelas paling dominan dalam menanamkan karakter tanggung jawab, sementara peran sebagai inspirator belum terlaksana secara optimal. Keberhasilan pembinaan karakter juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua dan lingkungan sosial siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan karakter tanggung jawab memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga untuk menciptakan pola pembiasaan yang konsisten dan bermakna.

Kata kunci: peran guru, karakter, tanggung jawab, siswa, pembinaan

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in fostering the character of responsibility among fourth-grade students at MI Al-Marzukiyah, Dusun Tengilis, Praya District, Central Lombok Regency. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Research informants included the class teacher, subject teachers, principal, and students. The results revealed that teachers play six key roles: demonstrator, classroom manager, mentor, facilitator, inspirator, and mediator. Among these, the roles of demonstrator and classroom manager were most dominant in fostering a sense of responsibility, while the role of inspirator had not yet been fully optimized. The success of character building is also influenced by parental involvement and students' social environments. The study concludes that cultivating a sense of responsibility requires strong collaboration between teachers, schools, and families through consistent and meaningful habit formation.

Keywords: teacher's role, character, responsibility, students, development

PENDAHULUAN

Guru merupakan sosok sentral dalam sistem pendidikan yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan melalui sikap, tutur kata, dan tindakan. Guru menjadi figur panutan yang paling dekat dan konsisten berinteraksi dengan siswa selama proses pendidikan berlangsung. Oleh karena itu, kualitas pribadi dan integritas guru sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk. Salah satu karakter utama yang menjadi fokus adalah tanggung jawab, sebagai landasan dalam membentuk pribadi yang disiplin dan mandiri (Salsabilah, Dewi, & Furnamasari, 2021).

Penanaman nilai tanggung jawab harus dilakukan sejak usia dini karena pada masa inilah pembentukan karakter dasar anak mulai terbentuk. Pendidikan dasar, khususnya jenjang Madrasah Ibtidaiyah, merupakan masa emas dalam pembentukan kepribadian anak yang akan menjadi fondasi di masa depan. Jika pembentukan karakter di tingkat dasar tidak dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, maka siswa akan kesulitan membentuk pola perilaku yang bertanggung jawab. Di sinilah peran guru menjadi penting untuk tidak hanya mengajarkan konsep tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui pembiasaan dan penguatan. Penanaman nilai karakter di masa awal pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia (Yunarti, 2017).

Proses pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pendekatan kognitif atau ceramah, tetapi harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Guru perlu merancang pembelajaran yang mampu menyentuh aspek afektif siswa, salah satunya melalui integrasi pendidikan moral dan religius dalam kegiatan belajar. Misalnya, guru dapat menyampaikan kisah para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh teladan yang menginspirasi siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Guru juga dapat membiasakan siswa membaca doa, menghafal ayat pendek, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk konkret penanaman nilai. Strategi pembiasaan ini secara perlahan akan membentuk pola perilaku positif yang melekat dalam diri peserta didik (Salsabilah et al., 2021; Mustari, 2014).

Dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki beberapa peran utama yang saling terintegrasi, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penasehat. Masing-masing peran tersebut memiliki implikasi terhadap pendekatan dan strategi yang digunakan guru dalam membina karakter siswa. Peran sebagai pendidik menuntut guru untuk menjadi sumber nilai dan teladan moral bagi siswa di luar transfer pengetahuan. Sedangkan peran pengajar menuntut penguasaan materi ajar dan kemampuan menyampaikannya dengan metode yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa. Keseluruhan peran ini tidak dapat dijalankan secara terpisah karena pembentukan karakter memerlukan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayat & Haryati, 2019).

Penguasaan materi saja tidak cukup menjadikan seorang guru efektif dalam mendidik, terlebih jika siswa tidak memahami pesan yang disampaikan. Di tingkat sekolah dasar, bahasa dan cara penyampaian guru harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak agar pembelajaran dapat bermakna. Di sinilah pentingnya komunikasi edukatif yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan inspiratif. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing menuntut kepekaan terhadap kesulitan yang dialami siswa, baik dalam belajar maupun dalam hubungan sosialnya. Guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa dapat

berkembang secara optimal dalam suasana aman, nyaman, dan menyenangkan (Willis, 2003; Yestiani & Zahwa, 2020).

Kurikulum nasional secara eksplisit menempatkan karakter sebagai bagian penting dari hasil pendidikan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan hidup. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak diukur dari nilai akademik semata, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu dimaknai sebagai proses pembiasaan dan internalisasi nilai secara menyeluruh, tidak sekadar slogan atau proyek insidental. Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di lapangan perlu memahami misi ini dan melaksanakannya dalam praktik pembelajaran (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam konteks lokal, hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di MI Al-Marzukiyah menunjukkan bahwa pembinaan karakter tanggung jawab dilakukan melalui pendekatan yang variatif dan menyentuh sisi afektif siswa. Guru memberikan contoh nyata sikap tanggung jawab, memberikan motivasi secara verbal, serta mengontrol kegiatan belajar siswa di rumah melalui komunikasi aktif dengan orang tua. Selain itu, guru juga memberikan tanggung jawab kolektif melalui pembagian jadwal piket dan kegiatan rutin kelas. Langkah-langkah ini bertujuan untuk membangun kebiasaan positif dalam diri siswa sehingga nilai tanggung jawab dapat tertanam secara alami. Temuan ini menjadi alasan mendasar bagi penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam peran guru dalam membina karakter tanggung jawab siswa di MI Al-Marzukiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran guru dalam membina karakter tanggung jawab siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang menekankan pada pemaknaan, proses, dan konteks sosial (Mubarok, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya, berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Putra, 2015). Data yang dikumpulkan berupa deskripsi verbal, baik tertulis maupun lisan, yang mencerminkan perilaku, tindakan, dan interaksi sosial dalam konteks pembinaan karakter siswa (Trisliatanto, 2020).

Penelitian dilaksanakan di MI Al-Marzukiyah, yang berlokasi di Dusun Tengilis, Desa Montong Terep, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program dan aktivitas pembinaan karakter yang dilaksanakan secara konsisten oleh guru-guru, khususnya pada siswa kelas IV. Fokus penelitian ini adalah mengungkap strategi, bentuk pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, serta hadir secara aktif di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti bertujuan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik dengan informan, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan autentik. Seluruh proses penelitian

dilaksanakan dengan tetap menjaga etika penelitian dan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas IV, guru mata pelajaran kelas IV, serta siswa kelas IV. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang mencakup data profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, serta jumlah guru dan siswa yang didapatkan dari tata usaha sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sekolah untuk mengamati interaksi guru dan siswa terkait pembinaan karakter (Hasanah, 2017). Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pandangan dan pengalamannya (Pujaastawa, 2016). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara (Nilamsari, 2014).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Octaviani & Sutriani, 2019).

1. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori tematik yang menggambarkan fenomena secara jelas.
3. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan makna dan implikasi dari data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai informan yang berbeda latar belakangnya. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data dan memastikan validitas temuan penelitian (Nilamsari, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di MI Al-Marzukiyah, Dusun Tengilis, Lombok Tengah, menemukan bahwa guru menjalankan enam peran utama dalam membina karakter tanggung jawab siswa, yaitu: demonstrator, pengelola kelas, pembimbing, fasilitator, inspirator, dan mediator.

1. Peran Guru sebagai Demonstrator

Guru menjadi teladan bagi siswa, memperlihatkan langsung bagaimana sikap tanggung jawab diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Guru tidak hanya memberi arahan secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya melalui contoh. Dalam wawancara, Ibu Irma Yaty menyatakan:

“Saya membiasakan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab dengan cara menasihatinya, menyuruh mereka mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk kelas

tepat waktu, dan jika tidak melaksanakan kewajibannya saya berikan hukuman agar ada efek jera” (Wawancara, 27 Agustus 2024).

2. Peran Guru sebagai Pengelola Kelas

Guru mengatur lingkungan belajar yang terstruktur dan disiplin. Penerapan jadwal piket, laporan ibadah harian, dan pengawasan kebersihan menjadi bagian dari upaya menciptakan rutinitas yang melatih tanggung jawab siswa.

3. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru aktif memantau perkembangan akademik dan perilaku siswa, baik di sekolah maupun melalui komunikasi dengan orang tua. Ibu Irma menambahkan:

“Saya sering berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk mengontrol belajar anak di rumah, memberi nasihat dan membiasakan mereka menjalankan tugas dengan baik” (Wawancara, 27 Agustus 2024).

4. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru menyediakan ruang diskusi dan kerja kelompok untuk mendorong keterlibatan siswa. Menurut Ust. Kamaludin:

“Saya memberikan tugas kelompok supaya mereka bisa belajar bertanggung jawab, tidak hanya terhadap tugas sendiri tapi juga kelompok. Itu melatih kerja sama dan tanggung jawab sosial” (Wawancara, 29 Agustus 2024).

5. Peran Guru sebagai Inspirator

Meski peran ini penting, namun belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa belum merasa termotivasi secara mendalam karena guru belum sepenuhnya membangun narasi inspiratif atau memberikan keteladanan yang emosional dalam pembelajaran.

6. Peran Guru sebagai Mediator

Guru memediasi konflik atau kesulitan belajar siswa dengan cara menjadi jembatan antara kebutuhan siswa dan solusi yang ditawarkan. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang variatif untuk membantu pemahaman siswa.

Pembahasan

1. Peran Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter

Peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab sangat strategis karena menjadi aktor utama dalam pendidikan nilai. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan positif melalui teladan dan pembiasaan. Hal ini menguatkan teori Bandura tentang social learning yang menyatakan bahwa pembelajaran karakter efektif jika siswa melihat dan meniru langsung perilaku model.

Peran sebagai demonstrator penting untuk menginternalisasi tanggung jawab. Seperti dinyatakan oleh Ibu Irma, ketegasan dan keteladanan guru dalam menegakkan disiplin waktu dan tugas sangat memengaruhi kesadaran siswa akan kewajiban mereka.

Guru sebagai fasilitator memaksimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran melalui diskusi dan kolaborasi. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan nilai.

Namun, peran inspirator belum maksimal. Pembinaan karakter tidak cukup hanya dengan disiplin, tapi juga memerlukan pemaknaan emosional terhadap nilai. Seorang inspirator seharusnya mampu menyentuh hati siswa, membangun motivasi intrinsik, dan memantik semangat untuk berubah menjadi lebih baik.

Peran guru sebagai mediator penting dalam membangun lingkungan yang menyelesaikan masalah secara dialogis. Guru menjadi penghubung yang bijaksana antara siswa dengan tantangan mereka.

2. Pengaruh Lingkungan dan Dukungan Eksternal

Guru bukan satu-satunya pihak yang berpengaruh. Faktor eksternal juga sangat kuat dalam membentuk karakter. Kepala sekolah Ahmad Yani menjelaskan:

“Faktor keluarga sangat menentukan karena guru tidak bisa mengawasi siswa di luar sekolah. Jika keluarga penuh kasih sayang dan perhatian, siswa akan terdidik juga saat di rumah” (Wawancara, 3 September 2024).

Ust. Kamaludin menambahkan:

“Tidak semua siswa memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Ada yang bandel dan sulit dinasehati karena kurangnya dukungan dari keluarga” (Wawancara, 29 Agustus 2024).

Faktor lingkungan sosial, seperti teman sebaya, juga berpengaruh besar. Teman yang memiliki perilaku buruk dapat menulari siswa lain, sehingga memperlambat pembentukan karakter positif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membina karakter tanggung jawab siswa di MI Al-Marzukiyah. Peran tersebut dijalankan melalui enam bentuk utama: sebagai demonstrator, pengelola kelas, pembimbing, fasilitator, inspirator, dan mediator. Masing-masing peran memiliki kontribusi terhadap pembentukan perilaku tanggung jawab siswa, baik dalam ranah akademik maupun sosial.

Peran sebagai demonstrator dan pengelola kelas terlihat paling dominan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kedisiplinan dan kesadaran terhadap kewajiban. Peran sebagai pembimbing dan fasilitator memperkuat proses internalisasi nilai melalui pendekatan personal dan interaksi aktif. Namun demikian, peran sebagai inspirator belum berjalan optimal, sehingga nilai tanggung jawab belum sepenuhnya tertanam dalam identitas siswa. Selain itu, keberhasilan guru dalam membina karakter juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1610>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21–35. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1610>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 17–25.
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran guru profesional dalam membina karakter religius peserta didik berbasis nilai kearifan lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), 17–25.
- Jamaluddin, J. (2014). Guru sebagai profesi. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1), 77–85.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(1), 55–60.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(1), 55–60.
- Mubarok, H. P. (2020). Perilaku kedisiplinan siswa dilihat dari etika belajar di dalam kelas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1), 95–106.
- Mustari, M. (2014). *Nilai-nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 176–184.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 176–184.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112–120. (Judul jurnal dapat disesuaikan bila ada info lebih tepat)
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Pristiwanti, D., Arafah, S., & Wulandari, A. N. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4, 1–6.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4, 1–6.
- Putra, E. A. (2015). Anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian deskriptif kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 70–75.

- Putra, E. A. (2015). Anak berkesulitan belajar di Sekolah Dasar se-Kelurahan Kalumbuk Padang (Penelitian deskriptif kuantitatif). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 4(3), 70–75.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi penelitian: Panduan lengkap penelitian dengan mudah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Metodologi penelitian: Panduan lengkap penelitian dengan mudah*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Willis, S. S. (2003). Peran guru sebagai pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1, 27–36.
- Willis, S. S. (2003). Peran guru sebagai pembimbing. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1, 27–36.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 230–238.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 230–238.
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan ke arah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 265–274.
- Yunarti, Y. (2017). Pendidikan ke arah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 265–274.

Sumber Wawancara

- Ahmad Yani, S.Pd. (3 September 2024). Kepala Sekolah MI Al-Marzukiyah. Wawancara langsung.
- Irma Yaty, S.Pd.I. (27 Agustus 2024). Guru Wali Kelas IV MI Al-Marzukiyah. Wawancara langsung.
- Kamaludin, S.Pd. (29 Agustus 2024). Guru Mata Pelajaran MI Al-Marzukiyah. Wawancara langsung.